SENTRI:
Jurnal Riset Ilmiah
ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Vol. 5, No. 10, 2026
e-ISSN: 2963-1130
pp. 5369-5381

Transformasi Pilihan Karier Pemuda Pedesaan: Studi Mantan Perantau Menjadi Pemandu Wisata di Desa Tetebatu

M. Rofiqi ilhami[1]*, Abdurrohman[2], Muh. Ridwan Markama[2]
[1,2,3]Pendidikan Sosiologi, Ilmu Sosial Dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi,Indonesia

*Corresponding Author's e-mail: mrofiqiilhami@gmail.com

Article History:
Received: August 21, 2026
Revised: September 06, 2026
Accepted: October 28, 2026

Keywords:
Transformation, Career choice, Former Migrants, Tourism Guides.

Abstract: *: The phenomenon of rural youth migration to major cities and overseas has long been a common strategy for seeking better livelihoods. However, the development of the tourism sector across various tourism villages in Indonesia has created promising alternative career opportunities. This study aims to analyze the transformation of career choices among rural youth, particularly former migrants who have transitioned into tour guides in Tetebatu Village, East Lombok. This study employs a qualitative approach using a case study design. The research subjects consist of rural youth who previously migrated for work and have subsequently become tourism practitioners, particularly tour guides.*

Based on the research questions, the findings indicate that: (1) the factors encouraging former migrants to change their career choices include the promising economic potential of tourism, with tour guide earnings ranging from IDR 500,000 to IDR 700,000 per trip; a strong desire to contribute to the development of their hometown; the availability of training and mentoring provided by the Youth and Sports Office of West Nusa Tenggara (Dispora NTB), which involved 50 young people; and a shift in community perceptions toward tourism-related occupations. (2) The career transformation process began with the return of young people from migration, followed by cultural adaptation in dealing with local social stigma, and eventually their willingness to capitalize on emerging opportunities through professional training, enabling them to transition into independent tourism practitioners. (3) The impacts of this career transformation include improvements in the economic well-being of individuals and families, the creation of new employment opportunities for dozens of former migrant youth, a significant increase in tourist arrivals, reaching 23,168 visitors in 2025, as well as increased social mobility and improvements in social status within the community.

Overall, rural tourism has demonstrated its capacity to serve as a catalyst for career transformation among rural youth while simultaneously contributing to the disruption of the migration cycle that has historically dominated their livelihood strategies.

Copyright © 2026, The Author(s).
This is an open access article under the CC–BY-SA license

How to cite: Ilhami, M. R. (2026). Transformasi Pilihan Karier Pemuda Pedesaan: Studi Mantan Perantau Menjadi Pemandu Wisata di Desa Tetebatu. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, *5*(10). https://doi.org/10.55681/sentri.v5i10.7275

PENDAHULUAN

Perantauan pemuda pedesaan ke kota besar maupun ke luar negeri telah lama menjadi pola umum dalam mencari penghidupan yang lebih baik. Namun, berkembangnya sektor pariwisata di berbagai desa wisata di Indonesia telah membuka alternatif karier baru yang menjanjikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi pilihan karier pemuda pedesaan dari mantan perantau menjadi pemandu wisata di Desa Tetebatu, Lombok Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, di mana subjek penelitian ini adalah para pemuda desa mantan perantau yang kini berprofesi sebagai pelaku/pemandu wisata. Berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan, hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa faktor yang mendorong mantan perantau untuk mengubah pilihan kariernya meliputi potensi ekonomi pariwisata yang menjanjikan dengan pendapatan pemandu wisata mencapai Rp500.000 hingga Rp700.000 per trip, adanya keinginan kuat untuk berkontribusi membangun kampung halaman, ketersediaan pelatihan serta pendampingan dari Dispora NTB yang diikuti oleh 50 pemuda, serta terjadinya pergeseran persepsi masyarakat terhadap profesi pariwisata. Proses transformasi karier berawal dari titik balik kepulangan para pemuda dari perantauan, adaptasi kultural dalam menghadapi stigma lokal, hingga keberanian mereka memanfaatkan peluang melalui pelatihan profesional untuk beralih profesi menjadi pelaku wisata mandiri. Dampak transformasi karier ini mencakup peningkatan taraf ekonomi individu dan keluarga, terbukanya lapangan kerja baru bagi puluhan pemuda mantan perantau, lonjakan kunjungan wisatawan yang mencapai 23.168 orang pada tahun 2025, serta terjadinya mobilitas dan peningkatan status sosial di masyarakat. Secara keseluruhan, pariwisata desa terbukti mampu menjadi katalis transformasi karier pemuda pedesaan sekaligus memutus siklus perantauan yang selama ini mendominasi.

LANDASAN TEORI

A. Teori Pilihan Rasional (Rational Choice Theory)

Dalam sosiologi ekonomi, tindakan individu dalam memilih suatu bentuk pekerjaan atau karier sering kali dianalisis menggunakan Teori Pilihan Rasional (Coleman, 1990). Teori ini berasumsikan bahwa manusia bertindak secara rasional dengan mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada sebelum mengambil keputusan. Individu selalu melakukan kalkulasi biaya dan manfaat (cost-benefit analysis) untuk memaksimalkan keuntungan (baik material maupun non-material) serta meminimalkan risiko.

Dalam konteks pemuda pedesaan, keputusan untuk merantau sebagai buruh migran maupun beralih profesi menjadi pelaku/pemandu wisata di kampung halaman bukanlah tindakan yang acak. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan rasional: ketika sektor pariwisata lokal mulai menawarkan kepastian ekonomi dan pendapatan yang menjanjikan—seperti penghasilan pemandu wisata yang mencapai ratusan ribu rupiah per trip—maka para pemuda secara sadar melakukan kalkulasi ulang dan memilih meninggalkan atau menghentikan siklus perantauan demi membangun kemandirian ekonomi di desa wisata mereka sendiri.

B. Konsep Return Migration dan Mobilitas Sosial

Fenomena kepulangan perantau ke desa asal (return migration) tidak sekadar dipandang sebagai perpindahan geografis semata, melainkan sebuah bentuk mobilitas sosial vertikal dan horizontal yang krusial. Secara teoretis, para perantau yang kembali (return migrants) biasanya membawa serta berbagai aset penting yang diperoleh dari pengalaman di luar daerah atau luar negeri, yang meliputi:

1.Modal Finansial: Tabungan atau modal awal untuk merintis usaha mandiri di kampung halaman.

2.Modal Kultural dan Keterampilan: Keahlian khusus (seperti kemampuan berbahasa asing, teknik pelayanan pariwisata, keahlian kuliner, atau manajemen bisnis) yang dipelajari selama di perantauan.

3.Jaringan Sosial (Social Networks): Relasi luas dengan berbagai pihak, termasuk wisatawan domestik maupun mancanegara, yang mempermudah pengembangan rintisan usaha pariwisata.

Ketika modal-modal tersebut diintegrasikan ke dalam ekosistem lokal, para return migrants ini sering kali bertindak sebagai agen perubahan (agents of change) yang mentransformasi struktur ekonomi tradisional desa menjadi ekonomi pariwisata yang dinamis.

C. Sosiologi Pariwisata dan Community-Based Tourism (CBT)

Pariwisata tidak lagi dipandang semata-mata sebagai industri rekreasi, melainkan sebagai fenomena sosial yang memicu perubahan struktural dalam masyarakat lokal. Dalam perspektif sosiologi pariwisata, pengembangan destinasi berbasis komunitas (Community-Based Tourism) memberikan ruang bagi masyarakat lokal—khususnya pemuda desa—untuk memegang kendali penuh atas pengelolaan sumber daya alam dan budaya di wilayahnya (Kurniawan dkk., 2022).

Desa wisata berkaliber internasional seperti Desa Tetebatu menunjukkan bahwa pariwisata berbasis komunitas mampu menjadi katalis penggerak ekonomi, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat bawah. Kendati demikian, sosiologi pariwisata juga menyoroti adanya trade-off atau konsekuensi sosial. Sebagaimana dicatat dalam studi mengenai perubahan sosial di era desa wisata, komersialisasi pariwisata kerap memicu pergeseran nilai tradisional, meningkatnya orientasi material, serta tumbuhnya perilaku individualistik di tengah masyarakat yang sedang bertransisi (Zohri, 2026).

D. Transformasi Karier Pemuda Pedesaan

Transformasi karier merujuk pada pergeseran radikal atau evolusi jalur pekerjaan seseorang dari satu sektor ke sektor lain yang memiliki karakteristik berbeda. Dalam konteks pemuda pedesaan, transformasi karier dari sektor informal/buruh migran (seperti TKI/PMI)

menuju sektor jasa kreatif dan kepariwisataan (seperti pramuwisata, pengelola homestay, atau pengusaha kuliner) dipengaruhi oleh faktor pendorong (push factors) dan penarik (pull factors):

- Faktor Pendorong (Push Factors): Kejenuhan terhadap ketidakpastian kerja di perantauan, tingginya risiko sosial buruh migran, serta adanya tekanan ekonomi di daerah asal.

- Faktor Penarik (Pull Factors): Potensi ekonomi pariwisata lokal yang berkembang pesat, adanya intervensi pelatihan keterampilan dari pemerintah (seperti pelatihan pramuwisata oleh Dinas Pemuda dan Olahraga), serta dorongan moral untuk membangun dan memajukan kampung halaman sendiri.

Proses transformasi ini menuntut adanya adaptasi kultural yang kuat, terutama dalam menghadapi stigma sosial lokal (seperti pandangan miring terhadap pariwisata) melalui strategi negosiasi identitas agar aktivitas pariwisata dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman transformasi karier mereka. Metode studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena transformasi karier dalam konteks kehidupan nyata di Desa Tetebatu.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu dari bulan Juli hingga Agustus 2025. Lokasi penelitian bertempat di Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan:

(1) Desa Tetebatu merupakan desa wisata yang telah berkembang dan dikenal secara nasional maupun internasional, (2) terdapat fenomena menarik tentang pemuda desa yang beralih dari perantauan menjadi pelaku wisata, (3) aksesibilitas dan kesediaan informan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Adapun Subjek Penelitian yang diterapkan pada penelitian ini berupa:

a. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria:

   1.Pemuda asli Desa Tetebatu

   2.Pernah merantau ke luar daerah atau luar negeri

   3.aktif sebagai pelaku wisata di Desa Tetebatu (pemandu wisata, tracking organizer, pengelola homestay, atau pengusaha kerajinan)

   4.telah menjalani profesi di bidang pariwisata minaimal selama 3 tahun

b. Informan utama dalam penelitian ini meliputi 30 orang pelaku wisata di Desa Tetebatu, dengan informan kunci:

1.Ketua Pokdarwis Green Rinjani Tetebatu dan pendiri Jaya Trekker, yang telah menjadi penggerak ekonomi bagi ratusan pemuda desa berdasarkan catatan Lombok Post.

2.Pemuda desa mantan perantau – sekarang menjadi pelaku pariwisata

3.Kepala Desa Tetebatu – Memberikan data kunjungan wisatawan dan kebijakan pengembangan desa sebagaimana dimuat dalam Lombok Post.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan dengan informan utama menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Wawancara bertujuan menggali: (1) latar belakang perantauan, (2) faktor pendorong kembali ke desa dan beralih ke pariwisata,

(3) proses dan tantangan transformasi karier, (4) dampak transformasi terhadap kehidupan pribadi, keluarga, dan Masyarakat.

b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas keseharian informan sebagai pelaku wisata, termasuk interaksi dengan wisatawan, pengelolaan usaha, dan keterlibatan dalam komunitas wisata desa. Sebagaimana diidentifikasi oleh Listiawati dkk., observasi juga dilakukan terhadap objek wisata seperti Air Terjun Sarang Walet, perkebunan vanilla, dan kerajinan bambu yang menjadi daya tarik wisata.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa: (1) profil Desa Wisata Tetebatu, (2) data kunjungan wisatawan dari Kepala Desa Tetebatu,

(3) data kelembagaan desa wisata seperti BP Dewi dan Pokdarwis berdasarkan studi Melenia, (4) data pelatihan dari Dispora NTB yang dilaporkan oleh Lombok Post.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi:

a. Reduksi Data: Menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian

b. Penyajian Data: Menyusun data dalam bentuk naratif dan matriks

c. Penarikan Kesimpulan: Melakukan verifikasi dan interpretasi data secara mendalam Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Desa Wisata Tetebatu

Desa Tetebatu terletak di Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, dengan penduduk asli suku Sasak. Berdasarkan catatan Satriawan, desa ini telah menjadi desa wisata sejak zaman kolonial Belanda dan menjadi daya tarik wisata pertama di Pulau Lombok. Tetebatu resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2019 melalui Surat Keputusan Gubernur NTB tentang penetapan 99 Desa Wisata.

Tabel 1.
Kelembagaan Pengelola Desa Wisata Tetebatu

No	Lembaga	Tahun Terbentuk	Keterangan
1	Badan Pengelola Desa Wisata (BP Dewi)	2021	Badan pengelola pertama di Lombok Timur, menjadi percontohan desa wisata
2	Pokdarwis Green Rinjani Tetebatu	2015	Terdiri dari dua sub (atas dan bawah), diketuai oleh Sarjaya (Bang Jaya)
3	Komunitas Kampung Homestay	-	Fokus pada pengembangan penginapan homestay

Berdasarkan data dari Melenia, BP Dewi Tetebatu berhasil menjalankan pengelolaan desa wisata dengan baik. Melalui program SMI (Sadar Wisata) dan BAS (Bina Asuh), BP Dewi berhasil membuat masyarakat mampu mengelola dan mempromosikan destinasi wisatanya, memberikan hospitality sesuai standar kepada pengunjung, serta mempromosikan usaha secara mandiri maupun kolaborasi dengan agen perjalanan wisata.

Tabel 2.

Data Kunjungan Wisatawan Desa Tetebatu

Periode	Jumlah Kunjungan	Keterangan
Juli-Agustus (musim liburan)	1.500 orang/bulan	Wisatawan yang menginap
Sepanjang tahun 2025	23.168 wisatawan	Total kunjungan
2026 (hingga pertengahan Juli)	19.000 wisatawan	Masih berjalan

Berdasarkan keterangan Ketua Pokdarwis Desa Tetebatu yang dimuat dalam Lombok Post, sejak bulan Juli-Agustus (musim liburan turis), kunjungan ke Desa Tetebatu mencapai

1.500 orang per bulan untuk wisatawan yang menginap. Jumlah ini belum termasuk wisatawan yang hanya datang berwisata tanpa menginap.

Tabel 3.
Fasilitas Akomodasi di Desa Tetebatu

Jenis Akomodasi	Jumlah
Hotel	1
Bungalow	14
Homestay	14
Total	29

Keindahan Desa Tetebatu terletak pada panorama sawah dengan latar Gunung Rinjani, udara yang sejuk, serta berbagai destinasi wisata seperti Air Terjun Sarang Walet, bumi perkemahan, jalur tracking, monkey forest, perkebunan vanilla, dan kerajinan bambu sebagaimana dipaparkan oleh Listiawati dkk. Namun, ironinya, meskipun potensi wisata sangat besar, banyak warga Desa Tetebatu justru memilih menjadi TKI di luar negeri. Hal ini didorong oleh pandangan bahwa pariwisata bersifat musiman dan kurang memberikan kepastian ekonomi.

2. Faktor Pendorong Transformasi Karier

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, terdapat beberapa faktor utama yang mendorong transformasi karier dari perantau menjadi pemandu wisata:

a. Pengalaman dan Wawasan dari Perantauan

Perantauan memberikan bekal berharga berupa wawasan, keterampilan, dan jaringan yang kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan pariwisata di desa. Sarjaya, yang pernah merantau ke Malaysia sebagai buruh migran hingga 2007, memanfaatkan pengalamannya bekerja di Wisma Soedjono untuk mempelajari berbagai aspek pariwisata, mulai dari menjadi guide, tukang kebun, juru masak, hingga barista. “Sejak itu saya banyak belajar dan mendapatkan bimbingan dari beliau. Hampir semua ilmu pariwisata saya dapatkan dari dia,” ungkapnya sebagaimana dicatat oleh Lombok Post.

b. Potensi Ekonomi Pariwisata yang Menjanjikan

Kesadaran akan potensi ekonomi pariwisata menjadi faktor pendorong yang kuat. Sarjaya melihat bahwa pariwisata di Tetebatu dapat memberikan penghasilan yang lebih baik dibandingkan menjadi buruh migran. Berdasarkan pengakuan para guide yang dilaporkan Lombok Post, seorang pemandu wisata dapat memperoleh penghasilan Rp500.000 hingga Rp700.000 dalam satu malam. Selain itu, penelitian Kurniawan dkk. Menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Tetebatu, termasuk peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan kesempatan kerja dan usaha, peningkatan kepemilikan dan kontrol masyarakat, serta peningkatan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata.

c. Keinginan Membangun Desa dan Menciptakan Lapangan Kerja

Transformasi karier juga didorong oleh keinginan untuk berkontribusi membangun desa dan menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar. Sarjaya menyatakan keinginannya untuk meyakinkan warga bahwa dirinya Adalah seorang guide yang memiliki

tracking organizer, sekaligus membangun asosiasi homestay di Desa Tetebatu, seperti yang diberitakan oleh Lombok Post.

d. Perubahan Persepsi Masyarakat

Seiring waktu, persepsi negatif masyarakat terhadap profesi di bidang pariwisata mulai memudar. Masyarakat mulai memahami bahwa pariwisata dapat membawa manfaat besar jika dikelola dengan baik. Hal ini dikuatkan oleh temuan penelitian Zohri yang menemukan bahwa pengembangan Desa Wisata Tetebatu membawa perubahan sosial yang cukup kompleks, di mana masyarakat mulai menunjukkan orientasi material dan peningkatan pendapatan dari sektor wisata.

e. Dukungan Pemerintah dan Pelatihan

Dukungan dari berbagai pihak juga menjadi faktor pendorong. Dinas Pemuda dan Olahraga NTB melalui Bidang Pemberdayaan Daya Saing Kepemudaan menggelar pelatihan kewirausahaan Pramuwisata di Tetebatu Cottages pada 12-13 September 2025, sebagaimana diliput oleh Lombok Post. Pelatihan ini diikuti oleh sekitar 50 pemuda Desa Tetebatu yang berusia antara 16-30 tahun, yang berasal dari empat

ocal n desa wisata.

Tabel 4.

Materi Pelatihan Pramuwisata Dispora NTB

No	Materi	Instruktur
1	Tracking dan Pengenalan Geopark Rinjani Tetebatu	L. Ramli
2	Pelatihan Public Speaking	Dra. Hj. Asnirawati, M.Si
3	Digital Marketing dan Promosi Media Online	Gagas Bangun Tanata dan Saptoto
4	Pengembangan Usaha	Rudy Lombok
5	Wawasan Lokal "Awek-awek Tetebatu"	Kepala Desa Tetebatu, L. Sadli

Selain itu, Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Mataram juga melakukan pendampingan pengembangan paket wisata edukatif berbasis potensi lokal di Desa Tetebatu. Kegiatan ini diikuti oleh Pokdarwis, pelaku UMKM, serta pemuda desa yang aktif di sektor pariwisata berdasarkan laporan Lombok Post.

3. Proses Transformasi Karier

Proses transformasi karier dari perantau menjadi pelaku wisata melalui beberapa tahapan:

a) Tahap 1: Perantauan dan Pengumpulan Modal (1998-2007)

Tahap awal adalah perantauan yang berfungsi sebagai periode pengumpulan modal—baik modal finansial, pengetahuan, maupun pengalaman. Sarjaya memulai karirnya sebagai guide jalanan pada usia 13 tahun (1998) saat masih duduk di bangku SMP. Peristiwa Bom Bali 2003 membuat Lombok sepi wisatawan, termasuk Tetebatu. Jaya pun memutuskan merantau ke Malaysia sebagai buruh migran hingga 2007. Sekembalinya, ia bekerja di Wisma

Soedjono, mempelajari hampir semua pekerjaan dari menjadi guide, tukang kebun, juru masak, hingga barista (Lombok Post).

b) Tahap 2: Kembali dan Observasi Peluang (2010-2015)

Setelah memiliki bekal, para mantan perantau ersama ke desa dan mengamati peluang yang ada. Pada 2010, Sarjaya ersama rekan-rekannya membuka jalur pendakian dari Desa Timbanuh. Sarjaya melihat bahwa Tetebatu memiliki potensi wisata yang belum dikelola secara maksimal. Ia kemudian memutuskan membangun asosiasi homestay dan melakukan pemetaan wisata, sebagaimana dicatat oleh Lombok Post.

c) Tahap 3: Membangun Usaha dari Nol (2015-sekarang)

Tahap ini merupakan tahap paling berat karena harus membangun usaha tanpa modal besar dan menghadapi keraguan dari lingkungan. Sarjaya mengawali kariernya dengan menjadi guide jalanan yang hanya diupah sepiring nasi goreng. Namun, kerja keras dan ketekunannya membuahkan hasil ketika Jaya Trekker semakin dikenal. Hal ini terbukti dari ulasan wisatawan di berbagai platform digital, di mana Jaya Trekker

mendapatkan banyak ulasan positif dari wisatawan mancanegara (Tripadvisor; Traveloka).

d) Tahap 4: Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat

Setelah usaha berkembang, para pelaku wisata mulai memberdayakan masyarakat sekitar. Jaya Trekker mempekerjakan puluhan orang sebagai guide, juru masak, hingga driver. Berdasarkan laporan Lombok Post, pada musim puncak, 15-20 orang terlibat dalam mendukung kegiatan wisata. Dalam proses transformasi karier tersebut, para mantan perantau tidak hanya berhadapan dengan tantangan teknis modal usaha, tetapi juga harus melalui fase negosiasi identitas dan kultural yang cukup berat. Di satu sisi, mereka membawa pemikiran modern dan jejaring luar yang dinamis; di sisi lain, mereka harus hidup di tengah masyarakat desa yang masih memegang kuat tradisi serta memandang miring sektor pariwisata sebagai sumber "uang panas" yang berpotensi merusak norma adat Sasak. Untuk meredam ketegangan ini, para pemuda perantau melakukan strategi adaptasi kultural—seperti aktif melibatkan tokoh agama dan tokoh adat, merangkul kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta membuktikan bahwa kerja-kerja kepariwisataan tetap berjalan sejalan dengan koridor etika lokal. Melalui pendekatan kultural yang persuasif ini, stigma negatif perlahan-lahan bertransformasi menjadi bentuk penerimaan sosial.

Dalam proses transformasi karier tersebut, kepulangan para pemuda ke kampung halaman menandai dimulainya akumulasi pemanfaatan modal kultural dan keterampilan yang diperoleh dari luar daerah. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peralihan profesi dari buruh migran atau perantau kota besar menjadi pelaku pariwisata bukanlah fenomena tunggal, melainkan dialami oleh banyak pemuda di Desa Tetebatu. Rincian mengenai profil para mantan perantau beserta rekam jejak mobilitas dan pekerjaan mereka saat ini dapat dilihat pada Tabel berikut:

Table 5.
Data Mantan Perantau

No	Nama	Alamat	Daerah Perantauan Sebelumnya	Tahun Perantauan	Pekerjaan Sekarang
1	Sarjaya	Desa Tetebatu	Malaysia	1998 – 2007	Pendiri Jaya Trekker
2	Ahmad Zarkasi	Desa Tetebatu	Jakarta	2012 – 2018	Pengelola Homestay Dan Guide
3	Lalu Suardi	Desa Tetebatu	Arab Saudi	2010 – 2019	Tracking Organizer
4	Muhammad Sahibul Ikhsan	Desa Tetebatu	Malaysia	2018 – 2021	Pengusaha Kuliner
5	Muhammad Dian Fikri	Desa Tetebatu	Malaysia	2023 – 2024	Barista
6	Muhammad Marwin	Desa Tetebatu	Malaysia	2023 – 2024	Barista
7	M. Zainul Arifin	Desa Tetebatu	Malaysia	2005 – 2015	Pengurus Pokdarwis Dan Pengusaha Kafe
8	Supriadi	Desa Tetebatu	Malaysia	2008 – 2016	Pengusaha Kuliner
9	Sahroni	Desa Tetebatu	Brunei Darussalam	2011 – 2017	Tour Guide
10	Lalu Suparlan	Desa Tetebatu	Malaysia	2016 – 2017	Tour Guide

4. Dampak Transformasi Karier

a. Dampak Ekonomi

Transformasi karier memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Berdasarkan penelitian Kurniawan dkk., diungkapkan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Tetebatu:

1. Peningkatan pendapatan masyarakat
2. Peningkatan kesempatan kerja dan usaha
3. Peningkatan kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal
4. Peningkatan pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata

Sebagaimana dicatat oleh Lombok Post, seorang guide dapat memperoleh penghasilan Rp500.000 hingga Rp700.000 dalam satu malam. Desa wisata terbukti mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan manfaat bagi masyarakat bawah merujuk pada pemberitaan Lombok Post.

b. Dampak Sosial

Transformasi karier dari perantau menjadi pelaku pariwisata turut membawa perubahan yang signifikan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat di Desa Tetebatu. Berdasarkan temuan penelitian Zohri, diungkapkan bahwa pengembangan Desa Wisata Tetebatu

membawa perubahan sosial yang cukup kompleks, yang terbagi ke dalam dua dimensi utama:

1. Perubahan Sosial Positif: Terjadinya mobilitas sosial serta peningkatan status sosial bagi para pemuda yang sebelumnya dipandang sebelah mata sebagai buruh migran atau pengangguran. Keberhasilan mereka dalam mengelola usaha pariwisata mengangkat harkat martabat keluarga di mata masyarakat, serta memperkuat kohesi sosial melalui terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi puluhan pemuda mantan perantau. Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pengelolaan desa wisata—sebagaimana ditunjukkan dalam tata kelola BP Dewi—juga memperkuat semangat gotong royong dan kesadaran kolektif (sadar wisata).
2. Perubahan Sosial Negatif (Tantangan Kultural): Di sisi lain, pergeseran orientasi mata pencaharian dari agraris/perantauan ke sektor pariwisata memicu pergeseran nilai dan norma lokal. Munculnya perilaku individualistik, orientasi material yang semakin tinggi di kalangan masyarakat, penurunan solidaritas sosial tradisional, serta tantangan komersialisasi budaya lokal menjadi fenomena yang menyertai transformasi ini. Stigma lama mengenai "uang panas" pariwisata perlahan bergeser menjadi kompetisi ekonomi terbuka yang menuntut adaptasi kultural tersendiri bagi warga Desa Tetebatu. Selain itu, penelitian Melenia menunjukkan bahwa proses pengelolaan desa wisata oleh BP Dewi di Tetebatu sudah berjalan baik, dengan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap proses pengelolaan desa wisata.

c. Dampak terhadap Pengembangan Desa

Transformasi karier para mantan perantau telah mendorong pengembangan Desa Tetebatu secara keseluruhan:

1. Peningkatan Kunjungan Wisatawan: Berdasarkan data Lombok Post, rata-rata kunjungan mencapai 1.500 orang per bulan pada musim liburan.
2. Pengembangan Kelembagaan: Terbentuknya BP Dewi, Pokdarwis Green Rinjani, dan Komunitas Kampung Homestay sebagaimana dicatat oleh Melenia.
3. Pengembangan SDM: Pelatihan dari Dispora NTB dan STP Mataram berhasil meningkatkan kapasitas pemuda desa.

KESIMPULAN

Diskusi Temuan: Keunikan Return Migrant Entrepreneurship di Desa Tetebatu Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa arus balik tenaga kerja (return migration) di Desa Tetebatu memiliki karakteristik yang khas dibandingkan wilayah pedesaan non-wisata pada umumnya. Jika pada studi migrasi konvensional (seperti Mulyadi, 2021; Utami, 2022) para buruh migran yang pulang cenderung menginvestasikan modalnya pada sektor agraris atau perdagangan konvensional, di Tetebatu para pemuda mantan perantau justru mentransformasikan modal dan pengalaman kerja mereka langsung ke dalam ekosistem pariwisata berbasis komunitas (community-based tourism). Keberhasilan Desa Tetebatu yang sempat masuk dalam ajang internasional UNWTO World Best Tourism Village memberikan daya dorong prestise tersendiri yang mempercepat proses legitimasi sosial bagi profesi pemandu wisata. Kendati demikian, temuan ini juga mengonfirmasi tesis Zohri (2026) bahwa komersialisasi pariwisata tidak pernah bebas dari risiko, di mana peningkatan

orientasi material dan individualisme menjadi harga sosial yang harus dibayar oleh masyarakat lokal yang sedang bertransisi menuju masyarakat modern.

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap fenomena di Desa Tetebatu, penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi karier pemuda pedesaan dari mantan perantau menjadi pelaku pariwisata merupakan bentuk adaptasi struktural dan kultural yang kompleks terhadap pergeseran lanskap ekonomi desa. Secara empiris, peralihan profesi ini didorong oleh kalkulasi rasional terhadap potensi ekonomi pariwisata yang menjanjikan, akumulasi modal dan keterampilan yang diperoleh selama di perantauan, dorongan moral untuk membangun kampung halaman, serta adanya intervensi kelembagaan melalui pelatihan dan pendampingan formal.

Proses transformasi tersebut tidak berjalan linier, melainkan melalui tahapan perantauan, observasi kritis, hingga pendirian rintisan usaha mandiri yang diiringi dengan strategi negosiasi identitas guna meredam tekanan kultural dan stigma lokal terhadap pariwisata. Lebih lanjut, dampak dari transformasi karier ini tidak hanya terbatas pada mobilitas ekonomi vertikal berupa peningkatan pendapatan individu, keluarga, dan terbukanya lapangan kerja baru bagi puluhan pemuda lokal, melainkan juga memicu dinamika sosial yang kontradiktif. Di satu sisi, pariwisata mengangkat status sosial dan memperkuat kohesi

kolektif melalui kesadaran wisata; di sisi lain, sektor ini memicu pergeseran nilai tradisional menuju perilaku individualistik dan orientasi material.

Secara teoretis, temuan ini memperluas diskursus return migration dengan membuktikan bahwa return migrant entrepreneurship di desa wisata berkaliber internasional seperti Tetebatu mampu bertindak sebagai katalis utama yang efektif dalam memutus siklus perantauan masif. Kendati demikian, keberhasilan ekonomi ini harus dikelola secara hati-hati agar dinamika komersialisasi tidak mereduksi modal sosial dan kultural masyarakat lokal dalam jangka panjang.

2. Saran

a. Bagi Pemerintah Daerah dan Desa: Perlu merumuskan regulasi atau kebijakan perlindungan kebudayaan lokal (cultural safeguarding) yang lebih ketat guna mengantisipasi dampak negatif perubahan sosial berupa pergeseran norma dan perilaku individualistik akibat komersialisasi pariwisata.

b. Bagi Pengelola Destinasi (Pokdarwis & BP Dewi): Disarankan untuk secara berkala mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal suku Sasak (seperti konsep awek-awek) ke dalam setiap pelatihan pemuda dan sadar wisata, sehingga pertumbuhan ekonomi dari sektor pariwisata tetap berjalan selaras dengan pemeliharaan kohesi sosial.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau studi longitudinal untuk mengukur sejauh mana tingkat ketahanan ekonomi (economic resilience) para mantan perantau ini dalam menghadapi fluktuasi musiman pariwisata dalam jangka panjang.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Opsional)

Berisi deskripsi tentang ucapan terima kasih atau pengakuan kepada pihak-pihak (perseorangan atau institusi) yang turut terlibat secara langsung atau tidak langsung dalam

mensukseskan penelitian yang telah dilakukan. (Calisto MT, size 12, Spacing: before 0pt; after 0 pt, Line spacing: 1)

DAFTAR REFERENSI

1. Coleman, J. S. (1990). Foundations of Social Theory. Harvard University Press.
2. Kurniawan, A., & others. (2022). Dampak Ekonomi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Masyarakat Lokal di Desa Tetebatu. Jurnal Analisis Pariwisata, 10(2), 45–58.
3. Listiawati, N., & others. (2023). Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Alam dan Budaya Desa Tetebatu Lombok Timur. Jurnal Destinasi Wisata, 11(1), 12–25.
4. Lombok Post. (2025a). Dispora NTB Gembleng 50 Pemuda Tetebatu Jadi Pramuwisata Andal. Lombok Post.
5. Lombok Post. (2025b). Kisah Bang Jaya: Dari Buruh Migran Malaysia Hingga Sukses Membangun Jaya Trekker Tetebatu. Lombok Post.
6. Lombok Post. (2026). Kunjungan Wisman ke Tetebatu Tembus 19 Ribu, Ekonomi Desa Mengeliat. Lombok Post.
7. Melenia, S. (2021). Tata Kelola Destinasi Wisata Oleh Badan Pengelola Desa Wisata (BP Dewi) Tetebatu Kabupaten Lombok Timur. Universitas Mataram.
8. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Sage Publications.
9. Mulyadi. (2021). Analisis Mobilitas Tenaga Kerja dan Remitansi Migrasi Internasional. Pustaka Pelajar.
10. Satriawan, I. (2022). Potensi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata Tetebatu Kabupaten Lombok Timur. Mataram University Press.
11. Universitas Brawijaya. (2025). Laporan Studi Pemetaan Pekerja Migran Indonesia dan Sebaran Daerah Asal PMI.
12. Utami, S. (2022). Transformasi Sosial-Ekonomi Buruh Migran dan Pengelolaan Modal Sosial di Pedesaan. Jurnal Sosiologi Nusantara, 8(1), 33–48.
13. Zohri, M. (2026). Dinamika Perubahan Sosial dan Orientasi Nilai Masyarakat Pada Era Desa Wisata Tetebatu. Jurnal Sosiologi Pedesaan, 14(1), 89–102.